

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Perilaku

Sebagaimana diketahui perilaku yang ada pada manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat adanya rangsangan dari sebuah stimulus yang diterimanya stimulus yang diterimanya stimulus itu berasal dari eksternal maupun dari internal. Stimulus-stimulus yang dihasilkan akan mendorong seseorang untuk dapat berperilaku, banyak para mendefinisikan tentang perilaku berdasarkan teori yang mereka miliki, perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan perilaku dapat dikatakan sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang (Saifudin, 2002)

Menurut (A.W. Van den Ban, 2009), bawa perilaku petani dapat dipengaruhi oleh :

- 1) Pengetahuan (kognitif), yakni merupakan kemampuan mengembangkan intelegensia (pengetahuan, pengertian, penerapan analisis, dan sintesis).
- 2) Sikap (efektif), yakni merupakan suatu sikap, minat, menanggapi, menerima, dan menghayati.
- 3) Keterampilan (psikomotorik), yakni merupakan suatu kecepatan, kekuatan, ketahanan, kecermatan, ketepatan, ketelitian, kerapian, keseimbangan, dan keharmonisan.

a. Pengetahuan

pengetahuan dapat dimiliki berkat adanya pengalaman atau melalui interaksi antara manusia dan lingkungan secara universal terdapat 3 (tiga) jenis yang selama ini mendasari kehidupan manusia yaitu : (1) logika yang dapat membedakan antara benar dan salah, menurut pertimbangan akal, bagaimana cara berfikir yang benar dan salah; (2) etika yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam perbuatan manusia; (3) estetika yang dapat membedakan antara yang indah dan yang jelek. Menurut (Mardikanto, 2009), evaluasi terhadap tingkat pengetahuan, dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berupa *essay test* dan *obyektif test*. Keunggulan dan kelemahan masing-masing yang pada dasarnya terletak pada :

- a. Kesukaran dalam menyiapkan instrumen
- b. Kemudahan dalam pelaksanaan penilaian (koreksi)

c. Kemampuan untuk menggali tingkat pengetahuan sasaran

b. Sikap

Sikap dapat di definisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecendrungan seseorang yang kurang lebih bersikap permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecendrungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluasi terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap (Van den Ban dan Hawkins, 2003)

Sikap adalah kesiagaan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda atau situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Komponen sikap menurut (Mar'at, 1984 dalam Latifah, 2010). Terbagi menjadi 3 yaitu 1). Komponen kognitif adalah komponen sikap yang berhubungan dengan belief, ide dan konsep. Komponen kognitif ini mempengaruhi seseorang dalam hal pemikiran yang berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan – harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu, 2) komponen afektif adalah komponen yang menyangkut kehidupan emosional sehingga seseorang dapat memiliki penilaian emosional yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang, takut atau tidak takut 3). Komponen konatif adalah komponen sikap yang merupakan kecenderungan tingkah laku atau komponen sikap yang merupakan kecenderungan tingkah laku atau keadaan mudah terpengaruh untuk bertindak sesuatu terhadap objek.

c. Keterampilan

Keterampilan adalah hasil dari latihan berulang yang dapat disebut perubahan yang meningkat atau progresif oleh orang yang mempelajari keterampilan tadi sebagai hasil dari aktifitas tertentu.

Menurut Mardikanto (2009), evaluasi terhadap keterampilan, biasanya lebih andal jika menggunakan indikator fisik terhadap proses kegiatan atau hasil kegiatan. Untuk keperluan seperti itu perlu disiapkan suatu pedoman pengamatan dengan pemberian skor tertentu terhadap alternatif hasil kegiatan. Disamping itu, pedoman evaluasi harus dirumuskan oleh pakar praktisi berpengalaman dalam bidang yang akan di evaluasi.

Pelatihan keterampilan merupakan aktivitas utama selama fase implementasi suatu program. Selama implementasi pelatihan bertujuan untuk membangun dan memelihara perilaku-perilaku yang sangat penting dalam kelangsungan program. Keterampilan adalah kemampuan

dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan menggunakan anggota badan dan peralatan kerja yang tersedia. Ada 3 jenis kemampuan dasar bersifat manusia yaitu :

- d. Kemampuan menggunakan peralatan kerja.
- e. Prosedur pelaksanaan peralatan kerja.
- f. Teknik pelaksanaan pekerjaan.

2. Pengendalian Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora palmivora*) Kakao

Penyakit busuk buah pada tanaman kakao disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* menurut anonim (2008). *Phytophthora palmivora* memiliki kisaran inang yang luas dapat menyerang 138 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam bermacam – macam family, untuk berkembang biak cendawan ini memerlukan temperatur dan kelembaban udara tertentu. Perkembangan penyakit makin tinggi pada temperature optimum 31 °C (Agrios, 1996). *Phytophthora palmivora* dapat menyerang bermacam–macam tanaman, dengan demikian sumber inokulum selalu ada dilapangan, namun yang dianggap sumber inokulum paling penting adalah tanah.

Pengamatan penyakit ini bisa dilakukan dilapangan dengan melihat gejala serangan khusus. Penyakit ini menyerang buah kakao yang masih muda sampai dewasa, tetapi persentase serangan lebih banyak pada buah yang sudah dewasa. Buah yang terinfeksi menunjukkan gejala terjadinya pembusukan disertai bercak cokelat kehitaman dengan batas yang tegas. Serangan biasanya dimulai dari ujung atau pangkal buah. Perkembangan bercak coklat cukup cepat, sehingga dalam waktu beberapa hari seluruh permukaan buah menjadi busuk, basah dan berwarna cokelat kehitaman. Pada kondisi lembab pada permukaan buah akan muncul serbuk berwarna putih. Serbuk ini adalah spora *Phytophthora palmivora* yang seringkali bercampur dengan jamur sekunder (jamur lain).

(Hislop,1994) mengatakan, perkecambahan spora *Phytophthora palmivora* membutuhkan air yang bebas secara alami di sembarang tempat. Permukaan buah yang memiliki kelembaban cukup tinggi akan terbentuk sporangifor (tangkai sporangium) dan sporangium (organ berkembang biak pada jamur). Pembentukan sporangium sangat dipengaruhi oleh cahaya. Pada intensitas cahaya yang tinggi akan terbentuk sporangium yang jumlahnya cukup banyak. Selanjutnya spora tersebut ketempat lain (buah atau ranting disekitar tempat terbentuknya spora) dan menyebabkan infeksi atau serangan baru.

Serangan yang ditimbulkan pada buah muda akan menyebabkan busuk. Terjadinya serangan penyakit hanya berlangsung dalam waktu beberapa hari hingga menyebabkan buah rusak dan tidak bisa dipanen. Serangan pada buah dewasa menimbulkan kerusakan pada biji, tetapi buah masih bisa dipanen walaupun kualitas biji kakao tidak bagus.

Di Indonesia, penyakit busuk buah sampai saat ini belum dapat dikendalikan terutama di kebun – kebun beriklim basah yang menanam varietas atau klon rentan (tidak tahan serangan penyakit). Penanaman varietas atau klon rentan di daerah kering ataupun penanaman varietas ataupun klon tahan di daerah basah bisa mengurangi masalah serangan penyakit. Serangan penyakit juga bisa ditangani dengan cara sanitasi dan pemakaian fungisida racun kontak.

Teknik pengendalian *Phytophthora palmivora* ini dapat dikendalikan dengan Pengendalian secara kimiawi. Pengendalian secara kimiawi dapat dilakukan dengan menyemprotkan fungisida, pemakaian fungisida sebagai tindakan *preventif* (pencegahan). Aplikasi fungisida dilakukan dengan cara disemprotkan pada buah sehat setelah dilakukan sanitasi. Jenis fungisida yang bisa diaplikasikan adalah fungisida yang berbahan jenis tembaga, misalnya nordox 56 WP, Nordox 86 WG, dan Supravit OB 21. Konsentrasi yang digunakan 0,3 persen dengan interval waktu dua minggu. Penyemprotan fungisida sebaiknya menggunakan alat knapsack sprayer (alat penyemprot dipunggung) dengan volume 500 liter/Ha. Penyemprotan dilakukan saat telah berumur rata-rata 3 (tiga) bulan atau panjang buah sekitar 10 cm.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain :

1. Faktor internal

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

a. Sifat kepribadian, salah satu pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh (Maramis,1999) adalah : keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya, seperti : Pemalu, pemarah, peramah, pengecut dan sebagainya. Perilaku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan antara faktor generik dan lingkungan. Perilaku juga dipengaruhi oleh aspek kehidupan, seperti pengalaman,usia, watak, tabiat, system norma, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.

- b. Bakat, menurut (Natoatmodjo,1997) dalam Sunaryo (2004) adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali bergantung pada latihan dalam mengenai hal tersebut. Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik didalamnya terdapat suatu kemungkinan- kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) tergantung adanya kesempatan selama perkembangannya dapat diwujudkan atau direalisasikan.
- c. Intelegensi, kita mengenal ada individu yang intelegensi, yaitu individu dalam mengambil keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Ebbinghaus dalam (Sunaryo,2004) mendefenisikan intelegensi merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi. Intelegensi disebut juga kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum. Sebaliknya individu yang dimiliki intelegensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.
- d. Pendidikan, pendidikan mencakup proses kehidupan individu sejak dari ayunan sampai keliang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku.

2. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri dari:

- a. Faktor lingkungan, lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
- b. Sosial ekonomi, salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu-individu yang ada dikeluarga tersebut. Sebaiknya, keluarga yang sosial ekonominya rendah akan mengalami kesulitan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

B. Hasil penelitian terlebih dahulu

Hasil dari pengkajian terdahulu, Pratiwi dan Sudrajat (2012). (Jurnal) perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor (studi kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). Perilaku petani dalam yang diamati adalah bagaimana petani mengelola lahan pertaniannya. Perilaku petani yang dinilai baik disini adalah perilaku petani dalam mengelola lahan yang juga berwawasan lingkungan. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui perilaku petani dan faktor-faktor yang

mempengaruhi dalam mengelola lahan pertanian di kawasan rawan bencana longsor di Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

Hermaningsih, Agribisnis FMIPA UPBJJ-UT, Jember (2014) yaitu (Jurnal) tentang pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di Kabupaten Jember. Perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatonis, fisiologis, dan psikologis, refleksi dari hasil sejumlah pengalaman belajar seseorang terhadap lingkungannya yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), keterampilan (*psychomotoric*). Dan tindakan nyata (*action*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap resiko perubahan iklim dalam pengembangan usaha tani tembakau di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Maponya et. al (2012), yang menyatakan bahwa petani yang berusia lebih tua mampu merespon perubahan iklim dengan lebih baik karena lebih berpengalaman sedangkan petani yang usianya lebih muda memilih perencanaan jangka panjang yang lebih matang dalam merespon iklim. Pengalaman memberikan banyak pelajaran terutama pada petani yang berusia lebih tua bahwa perhitungan dalam pengambilan resiko sangat penting dilakukan karena keterbatasan modal yang dimiliki. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan masih minimnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh petani tentang perubahan iklim dan langkah-langkah adaptif yang harus dilakukan petani untuk mengantisipasinya. Sebagai hasil akhir adalah strategi konvensional yang umum dilakukan petani yaitu berperilaku *safety first* dan resisten terhadap perubahan-perubahan atau sesuatu yang sifatnya diluar kebiasaan serta belum teruji keberhasilannya. Keenganan beresiko telah membawa petani kepada inefisiensi penggunaan input yang optimal sehingga hasil dan produktivitas yang diperoleh menjadi tidak maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa petani tembakau secara umum belumsiap menghadapi adanya perubahan iklim, sehingga pemerintah dan lembaga terkait perlu segera member pendampingan untuk memberikan kemudahan kepada petani terhadap akses informasi dan penerapan metode adaptif yang terkait dengan perubahan iklim.

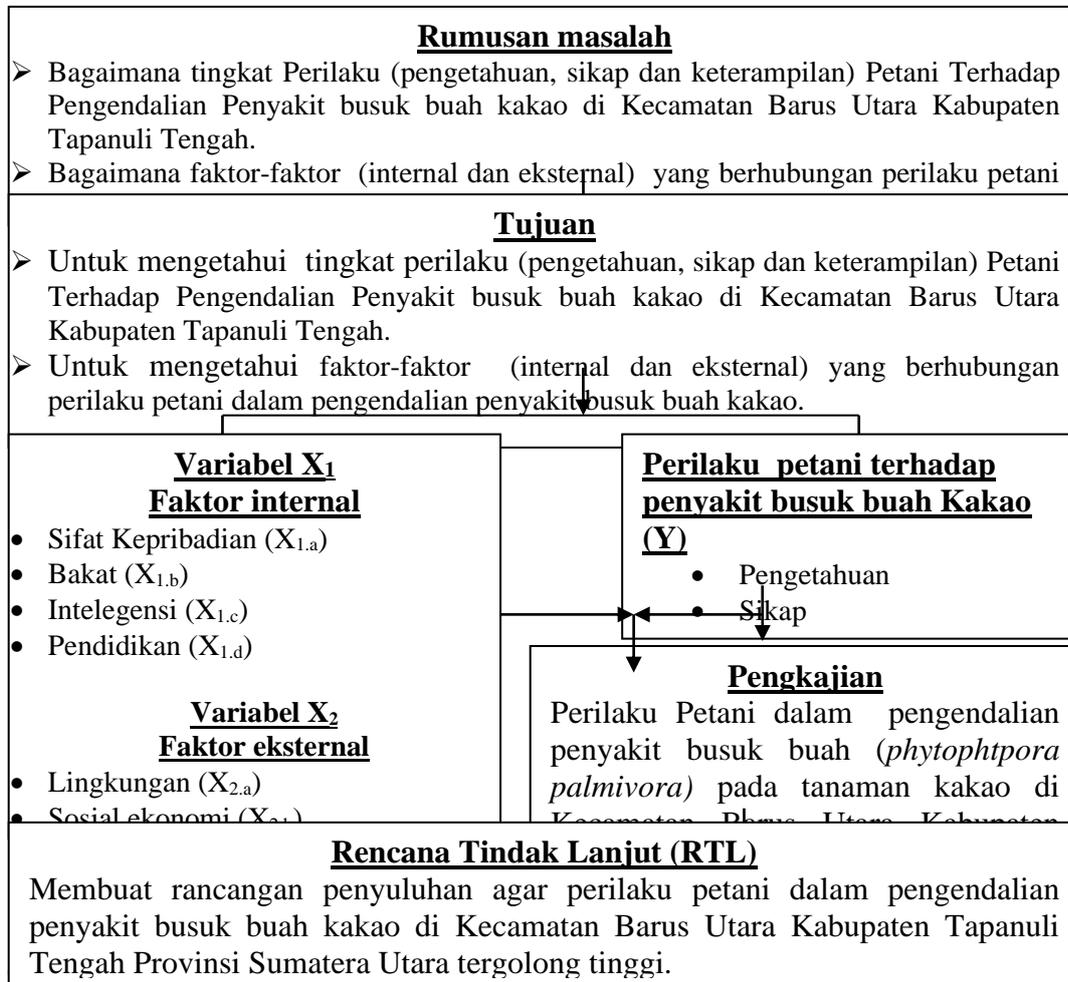
Kajian tentang pengetahuan dan sikap petani dalam pengendalian hama penggerak buah kakao (BPK) di Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang. Tanaman kakao merupakan inang berbagai spesies serangga, salah satu diantaranya adalah hama penggerak buah kakao (PBK). Hama Penggerak Buah Kakao (PBK) merupakan hama utama kakao saat

ini di Indonesia, serangan hama PBK dapat menyebabkan hancurnya budidaya tanaman kakao di Indonesia. PBK merupakan hama kakao yang sangat berbahaya dan sekarang menimbulkan permasalahan Internasional terutama upaya pencegahan melusnya areal serangan PBK, penggerek buah kakao mempunyai potensi merusak cukup besar dan hingga sekarang masih sulit untuk dikendalikan. Kerusakan akibat serangan PBK dapat menurunkan produksi hingga 80 % biji kakao kering (Wardoyo, dkk dalam Suharyanto, dkk, 2004). Penggerek buah kakao merupakan hama yang paling penting karena sulit dideteksi keberadaannya dan sulit dikendalikan, karena selama stadium larva berada dalam buah kakao. Mengingat semakin luasnya penyebaran hama PBK dan besarnya kerugian yang ditimbulkannya, maka perlu segera diupayakan metode penanggulangan yang efektif dan efisien. Strategi pengelolaan PBK di Indonesia berpedoman pada konsep pengendalian hama terpadu (pht). Teknik pengelolaan PBK yang didasarkan pada keadaan serangan PBK yaitu daerah bebas serangan, serangan terbatas dan daerah serangan luas, serta daerah melihat kondisi pertumbuhan dan umur tanaman kakao (Sulistyowati, 1997).

Hasil dari pengkajian terdahulu dalam Ketahanan tanaman kakao terhadap penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*), Pengembangan kakao pada umumnya menghadapi kendala laju peningkatan biaya produksi yang jauh lebih cepat dari pada laju kenaikan harga produk, resiko serangan hama, penyakit dan musim yang terkadang tidak mendukung produksi. Konsekuensinya adalah pekebun harus menyesuaikan penggunaan faktor input pada tingkat yang optimum untuk memperoleh keuntungan maksimum, hal ini beresiko menurunkan kesehatan tanaman dan tingkat produksi. Resiko kegagalan panen akan lebih besar apabila pola usaha yang diterapkan adalah monokultur yaitu pola usaha yang hanya mengadakan hasil kakao dari unit yang diusahakannya. Diversifikasi usahatani tanaman perkebunan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani perkebunan karena dapat mengurangi resiko kegagalan usaha apabila hanya menanam satu jenis tanaman saja, dimana harga produksi tanaman perkebunan dapat disiasati dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman perkebunan dengan mengatur pola tanamnya dan yang terpenting tidak berkompetisi satu sama lainnya dalam kompetisi hara maupun cahaya. Dalam melakukan diversifikasi horizontal adalah cukup luas, karena tanaman ini toleran pencahayaan (Prabowo, 1997).

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan dan landasan teori yang ada, maka secara sistematis dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

D. Hipotesis

Menurut (Sugiyono,2009), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pengkajian, di mana rumusan masalah pengkajian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban atas masalah yang dirumuskan, dari kerangka permasalahan di atas dibuat hipotesis pengkajian sebagai berikut :

1. Diduga perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) Petani Terhadap Pengendalian Penyakit busuk buah kakao di Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara masih rendah .

2. Diduga faktor-faktor (internal dan eksternal) yang berhubungan dengan perilaku petani dalam pengendalian penyakit busuk buah secara kimia pada tanaman kakao di Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.